

Catatan dari Editor: Peran sistem kepercayaan, internet dan tantangan *post pandemic*

Mirra Noor Milla

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat

Sistem kepercayaan merupakan salah satu tema utama yang banyak dibahas dalam studi Psikologi untuk menjelaskan perilaku manusia. Dalam hal ini sistem kepercayaan dijelaskan sebagai sekumpulan nilai yang berinteraksi memengaruhi bagaimana kita menjalani hidup kita, bagaimana kita memperlakukan dan bergantung dengan orang lain (Banaj, 2018). Sekumpulan nilai tersebut dapat berbasis agama, politik, ilmiah atau pribadi. Dijelaskan oleh Brandt & Slegers (2021) sebagai teori, sistem kepercayaan dapat mengintegrasikan sistem kepercayaan politik, konsistensi sikap, dan perbedaan ideologis dalam konsensus sikap.

Banaj (2018) secara spesifik menjelaskan sistem kepercayaan dapat dibedakan antara sistem kepercayaan pribadi, sistem kepercayaan sosial, dan sistem kepercayaan global. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa keyakinan pribadi dapat diidentifikasi dengan melihat ide-ide utama, nilai-nilai atau sikap manusia yang merupakan keyakinan substantif. Nilai-nilai ini diabstraksi dari pengalaman sosial atau keluarga dan menciptakan identitas tertentu. Sistem kepercayaan pribadi yang akurat dan berkembang dan akan membawa orang menuju sistem kepercayaan sosial yang kuat. Dalam hal ini memiliki kelompok tertentu dapat mengembangkan, meningkatkan dan membangun persepsi spesifik tentang dunia dan karakter individu. Sehingga di satu sisi, sistem kepercayaan sosial, seperti agama, filsafat, atau politik membawa makna, inspirasi, atau manfaat bagi kehidupan masyarakat. Sementara kepercayaan global sangat terkait dengan gagasan etnis daripada kebangsaan. Perdagangan dan mobilitas lintas negara yang merupakan ciri khas globalisme telah mempengaruhi sistem kepercayaan masyarakat secara radikal.

Artikel Jurnal Psikologi Sosial (JPS) Edisi Februari 2023 ini, menggarisbawahi peran penting dari sistem kepercayaan dalam menjelaskan perilaku manusia. Pembahasan peran kepercayaan dalam edisi JPS kali ini meliputi, "Keyakinan teori konspirasi sebagai mediator hubungan antara identitas agama dengan sikap terhadap radikalisme kekerasan", selanjutnya tentang "Menjadi seorang

berkeyakinan sekuler di Indonesia: Efek *secular beliefs* terhadap *significance loss* yang dimediasi oleh kesepian", serta "Keyakinan Yang Mendukung Tindak Kekerasan Perundungan Berdasarkan Perspektif Perbedaan Jenis Kelamin. Selain itu pembahasan terkait peran nilai dan sistem kepercayaan sosial juga dibahas dalam tema gender seperti "Eksplorasi konstruksi gender kontemporer generasi milenial (Y) dan generasi pascamilenial (Z) Bandung", termasuk dalam konteks budaya seperti "Pengalaman *caregiver* menantu perempuan bagi pengidap Demensia Parkinson dalam konteks budaya Tionghoa: Studi Fenomenologi".

Selain topik terkait sistem kepercayaan, JPS edisi kali ini juga masih memilih artikel topik pandemi. Saat ini kita menghadapi tantangan *post pandemic*. Seperti telah kita ketahui bersama, pandemi memaksa kita membatasi interaksi *face to face* dan menarik kita ke dalam interaksi yang dimediasi oleh teknologi. Hal tersebut telah menimbulkan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia baik di level intra maupun interpersonal hingga antar kelompok (Hidayatulloh, et.al., 2022). Berbagai penyesuaian masih perlu dilakukan selama masa transisi ini. Tema yang dipilih meliputi efek loneliness dalam ketrampilan komunikasi, yang berjudul: "Do loneliness, perceived stress, and communication skill with peers predict social problem-solving in freshmen during COVID-19 pandemic?", juga intensi vaksinasi, "Sikap terhadap Covid-19: Perbedaannya menurut faktor demografis, kesehatan, dan ekonomi serta pengaruhnya pada intensi vaksinasi", dan pencegahan penularan penyakit, "Peran kepribadian, persepsi risiko, dan bias optimisme terhadap perilaku pencegahan penularan COVID-19".

Terakhir, artikel topik internet menjadi pilihan selanjutnya untuk dibahas dalam JPS edisi kali ini, seperti "Investigating adolescents' online resilience: The role of parenting style, friendship quality, and social media self-efficacy", "Peran *fear of missing out* (FOMO) dan penggunaan media sosial terhadap artikulasi identitas keislaman pada kalangan milenial muslim yang mengikuti tren hijrah di Instagram".

Pembahasan di topik ini dinilai penting disebabkan perilaku sosial hari ini, khususnya pada anak muda banyak dipengaruhi oleh internet baik ditinjau dari waktu yang dihabiskan, aktivitas yang dilakukan, investasi dan adiksi. Hasil tinjauan sistematis di topik ini yang dilakukan oleh Keles & Grealish (2020) telah mensintesis bukti tentang pengaruh penggunaan media sosial terhadap depresi, kecemasan, dan tekanan psikologis pada remaja. Dunia hari ini semakin tidak dapat dipisahkan dengan teknologi internet sebagai salah satu penunjang utama manusia dalam kehidupan. Meskipun demikian, tanpa pengetahuan danantisipasi yang jelas dampak negatif dari internet akan menjadi sulit dimitigasi.

Daftar Pustaka

- Banaj, V. (2018). How does belief system affect the society? *Cambridge Assessment*. May 2019.
- Brandt, M. J., & Sleegers, W. W. A. (2021). Evaluating Belief System Networks as a Theory of Political Belief System Dynamics. *Personality and Social Psychology Review*, 25(2), 159–185.
- Keles, B., McCrae, N. & Grealish, A. (2020) A systematic review: the influence of social media on depression, anxiety and psychological distress in adolescents, *International Journal of Adolescence and Youth*, 25:1, 79-93.
- Hidayatulloh, M.A., Jati, I & Sumardani, D. (2022) *Post Pandemic Outlook: Social Perspectives*. Jakarta: BRIN Publishing.